

FUNGSI INTERAKSIONAL TUTURAN TOKOH DALAM NASKAH DRAMA *RUMAH BONEKA* KARYA HENRIK IBSEN: KAJIAN PRAGMATIK

Yakub Tangdibiri'

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

yakubtangdibiri'@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi interaksional tuturan tokoh dalam naskah drama *Rumah Boneka* karya Henrik Ibsen melalui kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan tokoh yang mengandung fungsi interaksional dalam dialog naskah drama *Rumah Boneka*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dengan memperhatikan konteks tuturan serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima bentuk fungsi interaksional tuturan, yaitu bertanya, meminta maaf, mengajak, menyapa, dan berpamitan. Fungsi bertanya digunakan untuk memperoleh informasi dan mempertahankan komunikasi. Fungsi meminta maaf digunakan untuk menjaga hubungan sosial dan menunjukkan perhatian terhadap mitra tutur. Fungsi mengajak digunakan untuk melibatkan mitra tutur dalam suatu tindakan atau aktivitas. Fungsi menyapa digunakan untuk membuka dan mempertahankan interaksi, sedangkan fungsi berpamitan digunakan untuk mengakhiri komunikasi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan tokoh dalam *Rumah Boneka* tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga berperan dalam membangun, mempertahankan, dan mengakhiri hubungan sosial antartokoh. Kajian pragmatik terhadap fungsi interaksional tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tuturan sangat berkaitan dengan konteks dan tujuan komunikasi.

Kata Kunci: *fungsi interaksional, tuturan, pragmatik, naskah drama, Rumah Boneka*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran, menyatakan perasaan, menyampaikan keinginan, serta memberikan respons terhadap orang lain (Hasbullah, 2020; Wiratno & Santosa, 2014). Komunikasi yang berlangsung melalui bahasa tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur (Ramadhan, 2020). Dalam suatu interaksi, seseorang menggunakan bahasa dengan tujuan tertentu dan menyesuaikan bentuk tuturannya dengan situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak dapat dipahami hanya berdasarkan struktur atau bentuk kebahasaannya, tetapi juga perlu dilihat berdasarkan fungsi dan konteks penggunaannya.

Dalam proses komunikasi, setiap tuturan memiliki maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Maksud tersebut dapat berupa penyampaian informasi, pertanyaan, permintaan, ajakan, permintaan maaf, sapaan, maupun ungkapan untuk mengakhiri suatu percakapan (Dewi, 2019). Pemilihan bentuk tuturan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti situasi komunikasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, topik pembicaraan, serta tujuan yang hendak dicapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi yang kompleks dalam kehidupan sosial. Bahasa tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal.

Hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya menjadi salah satu perhatian utama dalam kajian pragmatik. Pragmatik merupakan kajian bahasa yang menempatkan konteks sebagai bagian penting dalam memahami makna suatu tuturan (Panggalo, 2022).

Makna yang disampaikan melalui suatu tuturan tidak selalu dapat ditentukan hanya berdasarkan kata atau struktur kalimat yang digunakan. Pemahaman terhadap tuturan juga membutuhkan perhatian terhadap siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan disampaikan, dalam situasi apa tuturan tersebut digunakan, serta tujuan komunikasi yang hendak dicapai. Dengan demikian, kajian pragmatik memungkinkan peneliti memahami bahasa sebagaimana digunakan dalam interaksi yang nyata atau direpresentasikan melalui suatu teks.

Dalam kajian pragmatik, tuturan dapat dipahami sebagai bagian dari tindakan komunikasi. Ketika seseorang bertanya, menyapa, meminta maaf, mengajak, atau berpamitan, orang tersebut tidak hanya menghasilkan suatu bentuk bahasa, tetapi juga melakukan tindakan tertentu dalam interaksi. Tindakan tersebut memiliki fungsi sosial karena berkaitan dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Oleh sebab itu, penelitian terhadap tuturan perlu memperhatikan fungsi yang muncul dalam proses interaksi. Salah satu fungsi yang penting untuk dikaji adalah fungsi interaksional.

Fungsi interaksional berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk membangun, mempertahankan, dan mengembangkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur (Dewi, 2019). Fungsi ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak semata-mata bertujuan menyampaikan isi pesan. Penutur juga menggunakan bahasa untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain, membuka komunikasi, mempertahankan percakapan, memberikan respons, menunjukkan perhatian, serta mengakhiri interaksi. Fungsi interaksional dapat muncul dalam berbagai bentuk tuturan, termasuk tuturan yang menyatakan bertanya, meminta maaf, mengajak, menyapa, dan berpamitan (Devi et al., 2023).

Tuturan yang menyatakan bertanya, misalnya, dapat digunakan untuk memperoleh informasi sekaligus mempertahankan komunikasi. Tuturan meminta maaf dapat digunakan untuk menunjukkan perhatian terhadap mitra tutur dan menjaga hubungan sosial. Tuturan mengajak digunakan untuk melibatkan mitra tutur dalam suatu kegiatan atau tindakan. Tuturan menyapa dapat digunakan untuk membuka atau mempertahankan hubungan komunikasi, sedangkan tuturan berpamitan digunakan untuk mengakhiri interaksi (Asri B & Harisah, 2020; Chaer & Agustina, 2014). Berbagai bentuk tersebut menunjukkan bahwa satu tuturan dapat memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Fungsi interaksional tidak hanya dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat dikaji melalui karya sastra. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai salah satu unsur utama dalam menyampaikan gagasan, pengalaman, konflik, dan hubungan antartokoh. Dalam karya sastra berbentuk drama, penggunaan bahasa menjadi semakin penting karena sebagian besar perkembangan cerita disampaikan melalui dialog. Dialog memungkinkan pembaca mengetahui hubungan antartokoh, perkembangan konflik, sikap tokoh, serta tujuan komunikasi yang muncul dalam suatu situasi.

Naskah drama memiliki karakteristik yang menjadikannya relevan sebagai objek kajian pragmatik. Dialog dalam drama menyerupai bentuk komunikasi antarmanusia karena terdapat penutur, mitra tutur, tuturan, konteks, dan respons (Dewi, 2022). Meskipun komunikasi dalam drama merupakan bagian dari karya sastra, tuturan tokoh tetap dapat dianalisis berdasarkan fungsi dan konteks penggunaannya. Melalui dialog, tokoh dapat melakukan berbagai tindakan komunikasi yang mencerminkan hubungan sosial. Oleh karena itu, kajian pragmatik terhadap naskah drama dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam membangun interaksi antartokoh (Resnita Dewi, 2023).

Salah satu naskah drama yang memiliki potensi untuk dikaji dari perspektif tersebut adalah *Rumah Boneka* karya Henrik Ibsen. Naskah ini menghadirkan berbagai interaksi antara tokoh-tokoh yang terlibat dalam hubungan keluarga dan sosial. Percakapan antartokoh menjadi bagian penting dalam perkembangan cerita dan penyampaian konflik. Interaksi tersebut

memperlihatkan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi, baik dalam hubungan yang dekat maupun dalam hubungan sosial yang lebih formal.

Penggunaan tuturan dalam *Rumah Boneka* tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai peristiwa yang terjadi dalam cerita. Tuturan tokoh juga digunakan untuk membangun komunikasi, mempertahankan hubungan, merespons lawan tutur, menyampaikan maksud tertentu, serta mengakhiri percakapan (Baan & Dewi, 2023; Dewi & Rukuk, 2022). Berbagai bentuk tuturan tersebut menunjukkan adanya fungsi interaksional yang dapat dianalisis secara pragmatik. Dengan memperhatikan konteks dialog, peneliti dapat mengidentifikasi fungsi suatu tuturan dan menjelaskan perannya dalam interaksi antartokoh.

Kajian terhadap fungsi interaksional tuturan tokoh menjadi penting karena suatu bentuk bahasa dapat memiliki fungsi yang berbeda bergantung pada konteks penggunaannya. Bentuk pertanyaan, misalnya, secara umum digunakan untuk memperoleh informasi. Namun, dalam suatu interaksi, pertanyaan juga dapat digunakan untuk membuka percakapan, menunjukkan perhatian, atau mempertahankan komunikasi. Demikian pula, ungkapan meminta maaf tidak selalu muncul karena penutur melakukan kesalahan. Dalam situasi tertentu, ungkapan tersebut dapat digunakan sebagai bentuk kesantunan sebelum menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur. Hal ini menunjukkan pentingnya melihat tuturan berdasarkan konteks, bukan hanya berdasarkan bentuk linguistiknya.

Hal yang sama berlaku pada tuturan mengajak, menyapa, dan berpamitan. Bentuk ajakan dapat menunjukkan usaha penutur untuk melibatkan mitra tutur dalam suatu kegiatan. Sapaan dapat berfungsi sebagai pembuka komunikasi sekaligus penanda hubungan sosial. Sementara itu, ungkapan berpamitan dapat menjadi penanda berakhirnya suatu interaksi. Perbedaan fungsi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi memiliki tujuan sosial yang beragam. Kajian pragmatik dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fungsi tersebut berdasarkan konteks penggunaannya.

Penelitian mengenai fungsi interaksional tuturan tokoh juga memiliki relevansi dalam kajian bahasa dan sastra. Dari sisi linguistik, penelitian ini dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai penggunaan bahasa dalam membangun hubungan sosial. Dari sisi sastra, penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana dialog berperan dalam membentuk karakter tokoh dan hubungan antartokoh. Dengan demikian, kajian terhadap tuturan tidak hanya memberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa, tetapi juga membantu memahami bagaimana interaksi antartokoh dibangun dalam sebuah naskah drama.

Selain itu, penelitian ini relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi yang berkaitan dengan pragmatik, dialog, teks drama, dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai contoh untuk memahami bahwa sebuah tuturan tidak selalu dapat ditafsirkan hanya berdasarkan makna literal. Siswa atau mahasiswa dapat belajar mengidentifikasi fungsi suatu tuturan dengan memperhatikan konteks, penutur, mitra tutur, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus memiliki manfaat dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini juga penting karena analisis terhadap fungsi interaksional dapat memberikan gambaran mengenai cara tokoh menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang berbeda. Setiap tokoh dapat memiliki cara tertentu dalam menyampaikan maksud, merespons tuturan, membuka komunikasi, maupun mengakhiri interaksi. Perbedaan tersebut dapat memperlihatkan hubungan sosial dan dinamika komunikasi yang terdapat dalam naskah. Oleh sebab itu, analisis terhadap fungsi interaksional tidak hanya mengidentifikasi bentuk tuturan, tetapi juga menjelaskan penggunaannya dalam konteks interaksi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada fungsi interaksional tuturan tokoh dalam naskah drama *Rumah Boneka* karya Henrik Ibsen melalui kajian pragmatik. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tuturan yang memiliki fungsi

interaksional serta mendeskripsikan fungsi tuturan tersebut berdasarkan konteks penggunaannya. Fokus penelitian mencakup fungsi bertanya, meminta maaf, mengajak, menyapa, dan berpamitan. Pemilihan fokus tersebut didasarkan pada temuan data yang menunjukkan adanya penggunaan kelima fungsi tersebut dalam interaksi antartokoh.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Fungsi Interaksional Tuturan Tokoh dalam Naskah Drama *Rumah Boneka* Karya Henrik Ibsen: Kajian Pragmatik” diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai penggunaan bahasa sebagai sarana interaksi sosial dalam naskah drama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa tuturan memiliki fungsi yang berkaitan dengan konteks, tujuan komunikasi, dan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Hasil penelitian dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya kajian mengenai fungsi bahasa dalam interaksi yang direpresentasikan melalui karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan fungsi interaksional bahasa dalam naskah drama *Rumah Boneka* karya Henrik Ibsen tahun 2007. Data penelitian berupa tuturan atau kalimat dalam dialog antartokoh yang mengandung fungsi interaksional bahasa. Sumber data penelitian adalah naskah drama *Rumah Boneka*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca naskah secara berulang untuk mengidentifikasi tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan fungsi interaksionalnya. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan membaca dan memeriksa kembali data serta menyesuaikannya dengan konteks tuturan.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah drama *Rumah Boneka* karya Henrik Ibsen, ditemukan beberapa bentuk fungsi interaksional bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam membangun dan mempertahankan komunikasi. Fungsi interaksional tersebut dikelompokkan berdasarkan tujuan dan bentuk penggunaannya dalam dialog. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima fungsi interaksional bahasa, yaitu bertanya, meminta maaf, mengajak, menyapa, dan berpamitan. Setiap fungsi ditunjukkan melalui tuturan tertentu dan memiliki konteks penggunaan yang berbeda. Berikut disajikan data dan penjelasan masing-masing fungsi interaksional bahasa yang ditemukan dalam naskah drama *Rumah Boneka*.

Penggunaan fungsi interaksional bahasa yang menyatakan bertanya

Data no. 1

Helmer: Apakah yang berkicau di luar burung Murai yang kecil itu?

Nora : Ya.

Data no. 2

Helmer: Kapan pulangny tupaiku?

Nora : Baru saja.

Data no. 3

Nyonya Linde : Nora, siapakah orang itu?

Nora : Seorang ahli hukum, namanya Krogstad.

Penggunaan fungsi interaksional bahasa yang menyatakan permintaan maaf

Data no. 4

Pembantu : (*dekat pintu serambi masuk*) Maaf Nyonya, ada seorang tuan yang ingin bertemu dengan Tuan, dan karena tuan dokter ada bersama tamu itu.

Nora : Siapa orang itu?

Krogstad : Aku, Nyonya Helmer.

Data no. 5

Dokter Rank : Tidak, kawanku yang baik, aku tidak ingin menggangu; aku lebih baik bergabung dengan istrimu sebentar. (Menutup pintu dan bertemu Nyonya Linde.) Maafkan aku; aku khawatir aku juga mengganggu Anda.

Nora : Tidak, tidak sama sekali.

Penggunaan fungsi interaksional bahasa yang menyatakan mengajak

Data no. 6

Nora : Ayo, dong, Torvaldku sayang; ayolah, ayolah. Nanti aku akan bungkus dengan kertas emas dan kugantungkan pada Pohon Natal. Bukankah itu lucu jadinya?

Helmer : Diberi nama apa orang kecil yang selalu memboroskan uang?

Data no. 7

Nora : Mari aku perkenalkan kepadamu ini adalah Christine, yang telah datang dari kota.

Helmer : Christine? Maafkan aku, tetapi aku tidak tahu.

Data no. 8

Nora : Berbuat ramahlah sekarang, Dokter Rank, dan besok Anda akan melihat betapa cantiknya aku akan menari, dan Anda akan dapat membayangkan bahwa aku hanya berbuat itu semuanya demi Anda dan untuk Torvald juga, tentunya. Dokter Rank, kemarilah dan duduklah di sini, aku akan memperlihatkan Anda sesuatu.

Dokter Rank : Apa itu?

Nora : Lihatlah itu!

Dokter Rank : Kaos kaki panjang dari sutera.

Penggunaan fungsi interaksional bahasa yang menyatakan menyapa

Data no. 9

Dokter Rank : Hei, Helmer, sobatku!

Helmer: Hei, Dokter Rank.

Data no. 10

Helmer : Halo, apakah kita akan makan besar?

Nora : Ya, makan besar dengan sampanye, sampai larut malam. Dan beberapa makaroon, Helen banyak, hanya sekali ini saja!

Data no. 11

Nyonya Linde : Selamat malam, Tuan Helmer.

Helmer : Selamat malam, selamat malam. Aku harap Anda akan segera sampai di rumah dengan selamat.

Penggunaan fungsi interaksional bahasa yang menyatakan pamit

Data no.12

Nyonya Linde: Sudahlah, jangan kau pikirkan soal itu! Selamat tinggal Nora sayang, dan banyak terima kasih.

Nora : Selamat jalan dulu ya. Tentu kau akan kembali nanti malam.

Data no. 13

Nora : Sesudah itu? Apabila aku sudah tidak lagi.

Krogstad : Apakah Anda telah lupa, bahwa akulah yang harus memelihara reputasi Anda? Jadi sekarang aku telah mengingatkan Anda. Aku tidak akan pernah memaafkannya untuk itu. Selamat tinggal, Nyonya Helmer.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi interaksional bahasa dalam naskah drama *Rumah Boneka* karya Henrik Ibsen diwujudkan melalui lima bentuk, yaitu *bertanya*, *meminta maaf*, *mengajak*, *menyapa*, dan *berpamitan*. Kelima fungsi tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam dialog tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk membangun, mempertahankan, dan mengakhiri hubungan sosial antartokoh.

Fungsi interaksional dalam data penelitian tampak melalui penggunaan bentuk-bentuk bahasa tertentu, seperti kata tanya, ungkapan permintaan maaf, kata ajakan, sapaan, serta ungkapan berpamitan. Setiap bentuk tersebut muncul dalam konteks interaksi yang berbeda. Oleh karena itu, pemaknaan fungsi interaksional tidak hanya didasarkan pada bentuk kebahasaan, tetapi juga pada hubungan antara penutur dan mitra tutur serta respons yang diberikan dalam percakapan.

Fungsi Interaksional Bahasa yang Menyatakan Bertanya

Fungsi bertanya merupakan salah satu bentuk fungsi interaksional yang paling jelas ditemukan dalam naskah *Rumah Boneka*. Berdasarkan data penelitian, fungsi ini ditemukan pada Data 1, Data 2, dan Data 3. Ketiga data tersebut menunjukkan penggunaan kalimat tanya untuk memperoleh informasi dari mitra tutur.

Pada Data 1, Helmer bertanya kepada Nora, "*Apakah yang berkicau di luar burung Murai yang kecil itu?*" Pertanyaan tersebut menggunakan bentuk interogatif yang ditandai oleh kata *apakah*. Secara langsung, Helmer membutuhkan informasi dari Nora mengenai sesuatu yang berkicau di luar. Nora memberikan respons terhadap pertanyaan tersebut. Interaksi ini memperlihatkan bahwa pertanyaan berfungsi sebagai stimulus yang mengharapkan respons dari mitra tutur. Dalam konteks fungsi interaksional, pertanyaan tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai upaya memperoleh informasi. Pertanyaan juga menjadi sarana untuk mempertahankan percakapan antara Helmer dan Nora. Helmer membuka ruang komunikasi dengan mengajukan pertanyaan, sedangkan Nora memberikan respons. Dengan demikian, pertanyaan berperan dalam menjaga keberlangsungan interaksi antara kedua tokoh.

Pada Data 2, Helmer bertanya, "*Kapan pulangnye tupaiku?*" Kata *kapan* menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut berkaitan dengan waktu. Nora kemudian memberikan jawaban, "*Baru saja.*" Struktur komunikasi yang terbentuk adalah pertanyaan dan jawaban. Pola tersebut memperlihatkan adanya pertukaran informasi antara penutur dan mitra tutur. Pertanyaan Helmer juga menunjukkan adanya perhatian terhadap kegiatan Nora. Hal tersebut memperlihatkan bahwa fungsi bertanya dalam interaksi tidak selalu bersifat informatif. Pertanyaan dapat menjadi cara untuk menunjukkan perhatian terhadap mitra tutur sekaligus mempertahankan hubungan komunikasi.

Pada Data 3, Nyonya Linde bertanya kepada Nora, "*Nora, siapakah orang itu?*" Pertanyaan tersebut menggunakan kata tanya *siapakah* untuk memperoleh informasi mengenai

identitas seseorang. Nora kemudian memberikan jawaban, “*Seorang ahli hukum, namanya Krogstad.*” Data tersebut memperlihatkan bahwa pertanyaan berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi dalam interaksi sosial. Nyonya Linde membutuhkan informasi dari Nora, sedangkan Nora memiliki informasi yang dibutuhkan oleh Nyonya Linde. Hubungan tersebut membuat komunikasi berlangsung secara timbal balik.

Berdasarkan ketiga data tersebut, fungsi bertanya dalam naskah *Rumah Boneka* memiliki dua peran utama. Pertama, pertanyaan digunakan untuk memperoleh informasi. Kedua, pertanyaan digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan interaksi antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, fungsi bertanya tidak hanya berkaitan dengan struktur kalimat interogatif, tetapi juga berkaitan dengan keberlangsungan hubungan komunikasi.

Fungsi Interaksional Bahasa yang Menyatakan Permintaan Maaf

Fungsi meminta maaf ditemukan pada Data 4 dan Data 5. Kedua data memperlihatkan bahwa ungkapan permintaan maaf digunakan ketika penutur berusaha menjaga hubungan sosial dengan mitra tutur. Bentuk permintaan maaf ditandai dengan penggunaan kata *maaf* dan *maafkan*.

Pada **Data 4**, pembantu berkata kepada Nora, “*Maaf Nyonya, ada seorang tuan yang ingin bertemu dengan Tuan...*” Penggunaan kata *maaf* menjadi penanda utama fungsi permintaan maaf. Tuturan tersebut disampaikan ketika pembantu hendak memberikan informasi kepada Nora. Setelah itu, Nora bertanya, “*Siapa orang itu?*” dan Krogstad menjawab, “*Aku, Nyonya Helmer.*” Dalam konteks tersebut, ungkapan *maaf* digunakan sebelum penyampaian informasi. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan maaf dapat digunakan sebagai bentuk pembuka komunikasi yang mempertimbangkan posisi mitra tutur. Pembantu tidak langsung menyampaikan informasi, tetapi menggunakan ungkapan *maaf* sebelum berbicara kepada Nora. Fungsi tersebut memperlihatkan adanya perhatian terhadap hubungan sosial. Pembantu menggunakan bentuk bahasa yang lebih santun ketika berkomunikasi dengan Nora. Dengan demikian, ungkapan permintaan maaf tidak hanya menunjukkan penyesalan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap mitra tutur.

Pada **Data 5**, Dokter Rank berkata, “*Maafkan aku; aku khawatir aku juga mengganggu Anda.*” Tuturan tersebut secara langsung memperlihatkan permintaan maaf. Dokter Rank menyadari kemungkinan bahwa kehadirannya dapat mengganggu Nora. Nora kemudian menjawab, “*Tidak, tidak sama sekali.*” Respons Nora menunjukkan bahwa permintaan maaf tersebut diterima dan tidak menimbulkan gangguan dalam komunikasi. Interaksi tersebut memperlihatkan adanya hubungan timbal balik. Dokter Rank menggunakan permintaan maaf untuk menjaga hubungan sosial, sedangkan Nora memberikan respons untuk menghilangkan kekhawatiran Dokter Rank.

Jika dibandingkan, Data 4 dan Data 5 memperlihatkan dua penggunaan permintaan maaf dalam konteks yang berbeda. Data 4 digunakan sebelum penyampaian informasi, sedangkan Data 5 digunakan karena penutur merasa kemungkinan telah mengganggu mitra tutur. Meskipun konteksnya berbeda, keduanya memiliki fungsi interaksional yang sama, yaitu menjaga komunikasi tetap berlangsung dengan baik.

Fungsi Interaksional Bahasa yang Menyatakan Mengajak

Fungsi mengajak ditemukan pada Data 6, Data 7, dan Data 8. Ketiga data tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa untuk melibatkan mitra tutur dalam suatu tindakan atau aktivitas. Bentuk ajakan ditandai dengan penggunaan kata *ayo*, *ayolah*, *mari*, dan *kemarilah*.

Pada Data 6, Nora berkata kepada Helmer, “*Ayo, dong, Torvald*ku sayang; *ayolah, ayolah.*” Penggunaan kata *ayo* dan *ayolah* menunjukkan adanya usaha Nora untuk mengajak Helmer melakukan sesuatu. Tuturan tersebut kemudian direspons oleh Helmer melalui pertanyaan, “*Diberi nama apa orang kecil yang selalu memboroskan uang?*” Penggunaan bentuk *ayo* yang diulang menunjukkan adanya penekanan terhadap ajakan. Nora berusaha mendapatkan perhatian dan keterlibatan Helmer. Respons Helmer menunjukkan bahwa ajakan tersebut menghasilkan kelanjutan interaksi, meskipun respons yang diberikan berbentuk pertanyaan.

Pada Data 7, Nora berkata, “*Mari aku perkenalkan kepadamu ini adalah Christine, yang telah datang dari kota.*” Kata *mari* menunjukkan ajakan. Namun, berbeda dengan Data 6, ajakan dalam data ini berkaitan dengan kegiatan memperkenalkan seseorang. Nora berusaha melibatkan Helmer dalam interaksi dengan Christine. Helmer memberikan respons, “*Christine? Maafkan aku, tetapi aku tidak tahu.*” Data ini menunjukkan bahwa fungsi mengajak dapat digunakan untuk menghubungkan seseorang dengan orang lain dalam suatu interaksi. Dengan kata lain, ajakan tidak selalu berkaitan dengan suatu aktivitas fisik. Ajakan juga dapat digunakan untuk mengarahkan mitra tutur agar terlibat dalam suatu proses komunikasi.

Pada Data 8, Nora berkata kepada Dokter Rank, “*Dokter Rank, kemarilah dan duduklah di sini, aku akan memperlihatkan Anda sesuatu.*” Tuturan tersebut mengandung beberapa bentuk ajakan, yaitu *kemarilah* dan *duduklah di sini*. Nora tidak hanya mengajak Dokter Rank untuk mendekat dan duduk, tetapi juga menyampaikan tujuan ajakan tersebut, yaitu memperlihatkan sesuatu. Dokter Rank merespons dengan pertanyaan, “*Apa itu?*” Nora kemudian berkata, “*Lihatlah itu!*” dan Dokter Rank memberikan respons, “*Kaos kaki panjang dari sutera.*” Rangkaian tuturan ini memperlihatkan bahwa ajakan menghasilkan interaksi lanjutan. Nora mengarahkan tindakan Dokter Rank, kemudian Dokter Rank merespons dan terlibat dalam aktivitas yang ditawarkan.

Ketiga data tersebut memperlihatkan bahwa fungsi mengajak digunakan untuk meningkatkan keterlibatan mitra tutur. Ajakan menjadi sarana agar penutur dan mitra tutur melakukan atau membicarakan sesuatu secara bersama-sama. Dengan demikian, fungsi mengajak memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi yang aktif antara tokoh-tokoh dalam drama.

Fungsi Interaksional Bahasa yang Menyatakan Menyapa

Fungsi menyapa ditemukan pada Data 9, Data 10, dan Data 11. Sapaan merupakan bentuk bahasa yang digunakan untuk membuka interaksi, menarik perhatian mitra tutur, atau menunjukkan pengakuan terhadap kehadiran seseorang.

Pada Data 9, Dokter Rank berkata, “*Hei, Helmer, sobatku!*” Helmer kemudian merespons, “*Hei, Dokter Rank.*” Kata *hei* menjadi penanda utama fungsi menyapa. Kedua tokoh saling memberikan respons dengan bentuk sapaan yang sama. Penggunaan kata *sobatku* juga memperlihatkan adanya hubungan interpersonal dalam tuturan tersebut. Sapaan tidak hanya digunakan untuk menarik perhatian Helmer, tetapi juga menunjukkan kedekatan hubungan antara Dokter Rank dan Helmer. Respons Helmer memperlihatkan bahwa sapaan tersebut diterima dan menghasilkan interaksi dua arah.

Pada Data 10, Helmer berkata, “*Halo, apakah kita akan makan besar?*” Kata *halo* berfungsi sebagai sapaan yang membuka komunikasi. Setelah sapaan, Helmer melanjutkan dengan pertanyaan mengenai makan besar. Nora kemudian memberikan jawaban mengenai makanan dan minuman yang akan disediakan. Data tersebut menunjukkan bahwa sapaan dapat menjadi tahap awal dalam suatu percakapan. Setelah menyapa, penutur melanjutkan dengan

topik tertentu. Dengan demikian, sapaan memiliki fungsi penting dalam membuka ruang komunikasi.

Pada Data 11, Nyonya Linde berkata, "*Selamat malam, Tuan Helmer.*" Helmer memberikan respons, "*Selamat malam, selamat malam. Aku harap Anda akan segera sampai di rumah dengan selamat.*" Berbeda dari Data 9 yang menggunakan *hei* dan Data 10 yang menggunakan *halo*, Data 11 menggunakan ungkapan *selamat malam*. Bentuk tersebut menunjukkan penggunaan sapaan yang lebih formal. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan sapaan *Tuan Helmer*.

Ketiga data menunjukkan bahwa bentuk sapaan dapat bervariasi sesuai dengan hubungan dan situasi komunikasi. *Hei* menunjukkan bentuk yang lebih akrab, *halo* digunakan sebagai pembuka komunikasi, sedangkan *selamat malam* menunjukkan bentuk sapaan yang lebih formal dan santun. Namun, ketiganya memiliki fungsi yang sama, yaitu membuka atau mempertahankan hubungan komunikasi antartokoh.

Fungsi Interaksional Bahasa yang Menyatakan Pamit

Fungsi berpamitan ditemukan pada Data 12 dan Data 13. Berbeda dengan fungsi menyapa yang cenderung membuka interaksi, fungsi berpamitan digunakan untuk mengakhiri atau menutup interaksi. Pada Data 12, Nyonya Linde berkata kepada Nora, "*Sudahlah, jangan kau pikirkan soal itu! Selamat tinggal Nora sayang, dan banyak terima kasih.*" Nora merespons dengan tuturan, "*Selamat jalan dulu ya. Tentu kau akan kembali nanti malam.*" Ungkapan *selamat tinggal* menunjukkan bahwa Nyonya Linde akan meninggalkan Nora. Nora kemudian memberikan respons melalui ungkapan *selamat jalan*. Kedua tuturan tersebut menunjukkan adanya pertukaran ungkapan berpamitan. Penggunaan kata *sayang* dalam tuturan Nyonya Linde juga memperlihatkan adanya hubungan interpersonal yang dekat antara kedua tokoh.

Dengan demikian, berpamitan dalam data ini tidak hanya berfungsi mengakhiri pertemuan. Tuturan tersebut juga mempertahankan hubungan sosial antara kedua tokoh. Hal tersebut terlihat dari ungkapan *Nora sayang*, *banyak terima kasih*, dan *tentu kau akan kembali nanti malam*.

Pada Data 13, Krogstad berkata kepada Nora, "*Apakah Anda telah lupa, bahwa akulah yang harus memelihara reputasi Anda? Jadi sekarang aku telah mengingatkan Anda. Aku tidak akan pernah memaafkannya untuk itu. Selamat tinggal, Nyonya Helmer.*" Ungkapan *selamat tinggal* pada bagian akhir tuturan menjadi penanda berakhirnya interaksi Krogstad dengan Nora. Dalam data ini, fungsi berpamitan muncul setelah Krogstad menyampaikan beberapa pernyataan kepada Nora. Dengan demikian, ungkapan berpamitan berfungsi sebagai penutup rangkaian percakapan.

Jika dibandingkan dengan Data 12, Data 13 menunjukkan konteks yang berbeda. Data 12 memperlihatkan perpisahan dalam hubungan yang lebih akrab, sedangkan Data 13 muncul setelah percakapan yang berkaitan dengan persoalan serius antara Krogstad dan Nora. Meskipun demikian, keduanya menggunakan ungkapan berpamitan untuk menandai berakhirnya interaksi.

Pola Fungsi Interaksional dalam Naskah *Rumah Boneka*

Berdasarkan keseluruhan data, kelima fungsi interaksional tersebut menunjukkan pola penggunaan bahasa yang berbeda. Fungsi bertanya cenderung menghasilkan pola pertanyaan dan jawaban. Fungsi meminta maaf menghasilkan pola permintaan maaf dan respons penerimaan atau penolakan terhadap kekhawatiran penutur. Fungsi mengajak menghasilkan respons berupa keterlibatan mitra tutur dalam aktivitas atau percakapan. Fungsi *menyapa* membuka atau mempertahankan interaksi, sedangkan fungsi *berpamitan* menandai

berakhirnya interaksi. Jika dilihat dari posisi fungsi dalam proses komunikasi, terdapat hubungan yang cukup jelas. *Menyapa* dapat menjadi pembuka interaksi. Setelah komunikasi berlangsung, tokoh dapat menggunakan *bertanya* untuk memperoleh informasi atau menggunakan *mengajak* untuk melibatkan mitra tutur. Dalam situasi tertentu, *meminta maaf* digunakan untuk menjaga hubungan sosial. Pada akhirnya, *berpamitan* digunakan untuk mengakhiri interaksi. Dengan demikian, fungsi-fungsi tersebut tidak berdiri secara terpisah. Setiap fungsi dapat muncul dalam rangkaian komunikasi yang saling berkaitan. Hal tersebut terlihat pada beberapa data yang memperlihatkan adanya respons langsung dari mitra tutur setelah suatu fungsi interaksional digunakan.

Fungsi Interaksional sebagai Pembentuk Hubungan Antartokoh

Data penelitian juga menunjukkan bahwa fungsi interaksional bahasa berkaitan erat dengan hubungan antartokoh. Tokoh tidak menggunakan bahasa hanya untuk menyampaikan isi pembicaraan, tetapi juga untuk mengatur hubungan mereka dalam proses komunikasi.

Pada hubungan Helmer dan Nora, misalnya, ditemukan penggunaan bertanya, mengajak, dan menyapa. Bentuk tersebut menunjukkan adanya interaksi yang berlangsung secara aktif. Pada hubungan Dokter Rank dan Helmer, ditemukan bentuk sapaan "*Hei, Helmer, sobatku!*" yang menunjukkan bentuk komunikasi yang akrab.

Sementara itu, penggunaan permintaan maaf oleh pembantu kepada Nora dan oleh Dokter Rank kepada Nora menunjukkan bahwa penutur memperhatikan kondisi mitra tutur sebelum atau setelah melakukan suatu tindakan komunikasi.

Fungsi berpamitan juga memperlihatkan bahwa hubungan sosial tetap dipertahankan ketika interaksi berakhir. Hal tersebut tampak pada penggunaan ungkapan "*Selamat tinggal Nora sayang*" oleh Nyonya Linde dan "*Selamat tinggal, Nyonya Helmer*" oleh Krogstad. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa fungsi interaksional bahasa dalam *Rumah Boneka* memiliki peran dalam mengatur jalannya komunikasi sekaligus menggambarkan hubungan sosial antartokoh.

Secara keseluruhan, pembahasan terhadap 13 data menunjukkan bahwa fungsi interaksional bahasa dalam naskah *Rumah Boneka* digunakan dalam berbagai tahapan komunikasi. Fungsi bertanya digunakan untuk memperoleh informasi dan mempertahankan percakapan. Fungsi meminta maaf digunakan untuk menunjukkan perhatian terhadap mitra tutur dan menjaga keberlangsungan hubungan sosial. Fungsi mengajak digunakan untuk melibatkan mitra tutur dalam suatu tindakan atau aktivitas. Fungsi menyapa digunakan untuk membuka atau mempertahankan komunikasi. Sementara itu, fungsi berpamitan digunakan untuk menutup interaksi.

Kelima fungsi tersebut menunjukkan bahwa dialog dalam *Rumah Boneka* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian cerita. Dialog juga menggambarkan proses komunikasi sosial yang terjadi antara tokoh. Pilihan bentuk bahasa dalam setiap tuturan berkaitan dengan tujuan komunikasi dan situasi interaksi. Oleh karena itu, fungsi interaksional bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk dinamika hubungan antartokoh dalam naskah drama tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai fungsi interaksional tuturan tokoh dalam naskah drama *Rumah Boneka* karya Henrik Ibsen, dapat disimpulkan bahwa tuturan tokoh memiliki fungsi penting dalam membangun dan mempertahankan interaksi sosial. Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan lima bentuk fungsi interaksional, yaitu bertanya, meminta maaf, mengajak, menyapa, dan berpamitan.

Fungsi *bertanya* digunakan tokoh untuk memperoleh informasi sekaligus mempertahankan komunikasi dengan mitra tutur. Fungsi *meminta maaf* digunakan untuk menunjukkan perhatian terhadap mitra tutur dan menjaga hubungan sosial dalam komunikasi. Fungsi *mengajak* digunakan untuk melibatkan mitra tutur dalam suatu tindakan atau aktivitas. Fungsi *menyapa* digunakan untuk membuka dan mempertahankan interaksi, sedangkan *fungsi berpamitan* digunakan untuk menandai berakhirnya suatu interaksi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tuturan dalam *Rumah Boneka* tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga memiliki fungsi sosial. Setiap tuturan digunakan sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi yang dihadapi tokoh. Dengan demikian, kajian pragmatik terhadap fungsi interaksional dapat memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan oleh tokoh untuk membangun, mempertahankan, dan mengakhiri hubungan dalam proses komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri B, M., & Harisah, S. (2020). Kajian Vitalitas Sastra Lisan Dampelas: Kajian Sociolinguistik dan Sosiologi Sastra. *Multilingual*, 19(1).
- Baan, A., & Dewi, R. (2023). Directive Speech Act on Kada Tominaa Discourse as Oral Literature of the Indigenous People of Toraja. *AIP Conference Proceedings*, 2736(1). <https://doi.org/10.1063/5.0173792>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sociolinguistik: Pengantar Awal*. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Devi, M. T., Santoso, A., & Susanto, G. (2023). Bentuk Budaya Jawa dalam Film Kartini: Kajian Pragmatik dan Etnografi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3029>
- Dewi, R. (2019). Pragmatik (Antara Teori dan Pragmatik Berbahasa). In *Carbohydrate Polymers* (Vol. 6, Number 1).
- Dewi, R. (2022). Prokem Language In Facebook Social Media: A Sociolinguistic Review. *Ethical Lingua*, 9(1).
- Dewi, R., & Rukuk, S. (2022). Violations of Language in Learning Process at Toraja Christian University of Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1111>
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Panggalo, S. (2022). Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1150>
- Ramadhan, F. (2020). Kajian Sociolinguistik Sociolinguistik sebagai ilmu interdisipliner, ragam bahasa, pilihan kata, dan dwi kebahasaan. *OSF Preprints*.
- Resnita Dewi. (2023). The Use of Jargon in Whatsapp Chatting by UKI Toraja Students. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3261>
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*. Modul Pengantar Linguistik Umum.